

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kedudukan hasil belajar dalam pembelajaran sungguh sangat penting, bahkan dapat dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan keseluruhan proses belajar dan pembelajaran. Dikatakan penting karena dengan adanya hasil belajar dapat diketahui apakah belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa telah mencapai tujuan atau belum. Tidak hanya itu, dengan adanya hasil belajar juga diketahui dimanakah letak kegagalan dan kesuksesan belajar siswa agar guru mengetahui sejauh mana siswa tersebut dapat menguasai pelajaran yang telah diberikan.

Untuk mengetahui apakah tercapainya kompetensi pembelajaran IPS, maka idealnya dapat dilakukan evaluasi sebagai tolak ukur untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa. Evaluasi ini dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mencapai target yang sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan.

Namun kenyataannya mutu pendidikan di sekolah belum memuaskan, hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2010:54), “faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa antara lain karena faktor dana

pendidikan yang relatif masih kecil, sarana pendidikan yang belum memadai, kurikulum yang kurang menunjang mutu pendidikan, dan rendahnya mutu guru”.

Mutu seorang guru dapat dilihat dari variasi cara guru merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru masih banyak menggunakan model konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Saat guru menjelaskan materi pelajaran tentang “Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia”, sebagian besar siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru tanpa ada timbal balik dari siswa, tidak ada siswa yang ingin bertanya kepada guru. Setelah guru menjelaskan pelajaran lalu guru menyuruh siswa membaca buku tersebut dan di akhiri dengan mengerjakan soal-soal latihan yang ada dibuku.

Masih banyaknya siswa yang kurang begitu tertarik belajar IPS serta adanya anggapan bahwa IPS adalah pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami membuat siswa kurang semangat dan mengantuk saat belajar. Selain itu, siswa atau peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kreativitas berpikirnya.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) ini adalah masih rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini nampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat dari lembar jawaban ujian siswa yang telah dilihat oleh penulis dari wali kelasnya, yaitu Ibu Sri Hariati pada tanggal 15 Desember 2012. Diketahui dari 38 siswa hanya 15 siswa yang tuntas dan 23 siswa

lagi masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Memperhatikan hasil belajar di atas, perlu diadakan perbaikan dalam proses pembelajaran dikelas.

Oleh karena itu guru sebagai sentral dalam pengembangan pendidikan, maka guru harus merencanakan, mengorganisasikan, mengelola proses belajar sedemikian rupa sehingga bahan ajar yang diberikan dapat diserap dan dimiliki siswa dengan baik. Guru harus dapat mendesain pembelajaran dengan baik dan dapat menerapkan model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karena pada model pembelajaran ini titik tekan pembelajarannya adalah mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan. Dengan pendekatan CTL siswa dapat belajar dengan ‘mengalami’ bukan ‘menghapal’.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini hasil belajar IPS siswa dapat lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Guru dapat menyampaikan atau menjelaskan pelajaran lebih mudah, karena dengan menggunakan model pembelajaran CTL guru mengajak siswa untuk mengaitkan antara materi pelajaran tersebut dalam kehidupan nyata dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah untuk memahami dan menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Hubungan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri No.106806 Cinta Rakyat Tahun Ajaran 2012/2013**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain:

- a. Model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional
- b. Siswa kurang tertarik dengan pelajaran IPS
- c. Rendahnya hasil belajar IPS siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu hubungan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada materi peristiwa menjelang proklamasi kemerdekaan di kelas V SD Negeri No.106806 Cinta Rakyat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri No.106806 Cinta Rakyat tahun ajaran 2012/2013”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V SD Negeri No.106806 Cinta Rakyat tahun ajaran 2012/2013”.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Siswa

Sebagai motivasi atau dorongan dalam belajar agar hasil belajar untuk selanjutnya dapat tercapai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

b. Guru

Sebagai bahan masukan tentang strategi belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran CTL.

c. Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

d. Mahasiswa

Sebagai masukan peneliti untuk memperluas wawasan tentang pembelajaran CTL dan sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.